

## POLA KOMUNIKASI SISWA SUKU BUGIS DENGAN SUKU BALI DI SMPN 1 LOEA

<sup>1)</sup>Ananda, <sup>2)</sup>Nasruddin Suyuti, <sup>3)</sup>Edy Basri

<sup>1,2,&3</sup>Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara  
 Email: nanananda2410@gmail.com

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pola komunikasi antara suku Bugis dengan suku Bali di SMP Negeri 1 Loea serta hambatan pola komunikasi antara suku Bugis dengan suku Bali di SMP Negeri 1 Loea. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian berjumlah 12 informan yang ditentukan dengan *purposive sampling*, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian di lapangan yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa melalui proses penyesuaian pola komunikasi suku Bugis dengan suku Bali terjadi ketika manusia berinteraksi satu sama lain. Pola komunikasi di SMP Negeri 1 Loea dimulai karena siswa-siswi berinteraksi satu sama lain adanya perbedaan bahasa, aksen, bahasa tubuh kedua suku dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Proses komunikasi antara siswa suku Bugis dengan suku Bali sebagian besar saling memahami dalam konteks bahasa. Begitu pun dalam kebudayaan yang berbeda. Hambatan komunikasi antara suku Bugis dan suku Bali dapat disebabkan oleh faktor gangguan semantik yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan kesalahan pada bahasa yang digunakan. Bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima. Ketika siswa suku Bugis dan siswa suku Bali mereka mendengar ketidaksaling mengerti dalam pembahasan dan begitupun sebaliknya.

**Kata Kunci: Komunikasi; Suku; Bugis; Bali**

### Abstract

*This research aims to find out how the communication patterns between the Bugis tribe and the Balinese tribe at SMP Negeri 1 Loea and the barriers of communication patterns between the Bugis tribe and the Balinese tribe at SMP Negeri 1 Loea. This research method uses a qualitative research method with a descriptive approach. The subjects in the study amounted to 12 informants determined by purposive sampling, this study collected data through interviews, observation, and documentation. Based on the results of research in the field that has been done, it can be concluded that through the adjustment process, the communication pattern of the Bugis tribe with the Balinese tribe occurs when humans interact with each other. Communication patterns at SMP Negeri 1 Loea begin because students interact with each other there are differences in language, accents, body language of both tribes in daily activities in the school environment. The communication process between Bugis and Balinese students is mostly mutual understanding in the context of language. Likewise, in different cultures. Communication barriers between Bugis and Balinese tribes can be caused by semantic interference factors, namely communication disorders caused by errors in the language used. The language used by the speaker is different from the language used by the receiver. When Bugis ethnic students and Balinese ethnic students they heard not understand each other in language and vice versa.*

**Keywords: Communication, Tribe; Bugis; Balinese**

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ciri khas tertentu yang membedakan dari negara lain (Hasyim, 2022). Keanekaragaman suku, ras dan budaya yang tersebar di Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa Indonesia (Suyuti et al., 2023). Dalam kehidupan berbangsa dan bernegara tidak terlepas dari adanya benturan perbedaan kebudayaan antara satu daerah dengan daerah lainnya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri, manusia membutuhkan keberadaan manusia lain terkait kebutuhannya baik dalam bentuk jasa maupun kebutuhan yang sifatnya material. Manusia selalu ingin menjalin hubungan yang positif dengan orang lain, mereka ingin mengontrol dan dikontrol dan mereka ingin mencintai dan dicintai (Zuhara, 2020). Memahami interaksi antar masyarakat dimaksudkan untuk memiliki pemahaman yang baik tentang peristiwa yang sedang berlangsung, serta tindakan yang dapat diambil untuk mempengaruhi dan memaksimalkan hasilnya (Rahmawati et al., 2014). Keanekaragaman budaya muncul dalam masyarakat yang beragam karena setiap masyarakat memiliki ikatan tertentu, salah satunya adalah nilai budaya (Menungsa, 2023). Beberapa masyarakat tidak dapat berinteraksi dengan cara yang sama. Atau, mereka tidak dapat menggunakan cara komunikasi yang sama dalam kelompok mereka sendiri untuk digunakan oleh kelompok yang berbeda (Muslan et al., 2021). Setiap masyarakat memiliki budaya yang berbeda, dan keadaan ini harus dijunjung tinggi. Hampir dari masing-masing kota besar di seluruh dunia, tentunya selalu bertemu orang asing saat bekerja atau sekolah, begitu pula di Indonesia. Seperti dalam bergaul di tempat kerja atau sekolah (Susanto, 2016).

Suku Bugis dan suku Bali yang berada di Sulawesi Tenggara Kabupaten Kolaka Timur Khususnya Kecamatan Loea, suku Bugis lebih mendominasi, dibandingkan dengan suku Bali. Suku Bugis dan Bali di Sekolah Menengah Pertama Loea lebih mendominasi Suku Bali dibandingkan suku Bugis. Suku Bugis berjumlah 28 pelajar sedangkan Suku Bali berjumlah 96 pelajar di SMP Negeri 1 Loea. Proses interaksi yang baik dapat membuat mereka saling memahami sehingga tidak sedikit yang menganggap bahwa berkomunikasi dengan orang dari budaya yang berbeda tidak sulit. Namun, ketika sedang menghadapi tantangan saat berkomunikasi, barulah disadari bahwa berkomunikasi dua suku tidaklah mudah.

Pola komunikasi antara suku Bugis dengan suku Bali dapat bervariasi tergantung pada konteks dan individu (Sarlan Menungsa et al., 2023). Namun, secara umum, keduanya memiliki kekayaan budaya kental, termasuk bahasa dan tradisi lisan yang memainkan peran penting dalam interaksi sehari-hari (Arifin et al., 2023). Pemahaman adat istiadat dan norma-norma sosial suku Bugis dan Bali juga mempengaruhi cara mereka berkomunikasi dalam berbagai situasi. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh siswa dari suku Bugis dan Bali dapat memainkan peran penting. Siswa menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa bersama, tetapi pengaruh dialek atau ekspresi lokal masih terlihat. Hambatan komunikasi antara siswa suku Bugis dan suku Bali adanya perbedaan bahasa atau dialek yang digunakan oleh suku Bugis dan Bali bisa berbeda perbedaan tradisi dan adat istiadat dan perbedaan etika komunikasi, atau cara menyatakan rasa hormat. Pola komunikasi antara suku Bugis dengan suku Bali bahasa yang berbeda dapat menjadi faktor utama hambatan komunikasi (Rahimallah et al., 2022).

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, seperti yang dinyatakan Sugiyono. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif (Sugiyono, 2017). Lokasi Penelitian ini adalah di SMP Negeri 1 Loea Kabupaten Kolaka Timur. Subjek dari penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Negeri 1 Loea dan informan data

penelitian adalah 12 informan dengan pembagian 6 (enam) orang pelajar dari masing-masing suku.

Penentuan informan dalam penelitian ini menggunakan sampling purposif (*purposive sampling*), dalam penelitian kualitatif dikenal adanya informan. Peneliti memperoleh informan penelitian dengan cara *purposive sampling*, yaitu mencakup orang yang diseleksi atas kriteria tertentu oleh peneliti berdasar pada tujuan penelitian (Asari et al., 2023)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pola Komunikasi Antara Suku Bugis Dengan Suku Bali Di SMP Negeri 1 Loea

Pola komunikasi adalah cara seorang Individu atau kelompok berkomunikasi. Pola komunikasi yang dibahas dalam tulisan ini adalah bagaimana suatu kelompok atau individu berkomunikasi, berdasarkan teori-teori komunikasi tentang menyampaikan atau mempengaruhi pesan. Pola komunikasi di SMP Negeri 1 Loea dimulai karena siswa-siswi berinteraksi satu sama lain adanya perbedaan bahasa kedua suku dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Siswa berperan penting terkait bagaimana pola komunikasi mereka, terutama bagaimana mereka bisa berkomunikasi dengan baik antar suku Bugis dan suku Bali. Pola komunikasi yang baik harus dimiliki setiap siswa selain agar pesan bisa tersampaikan dengan baik, pola komunikasi juga bertujuan agar pola komunikasi yang efektif membantu dalam membangun dan memelihara hubungan antar siswa.

#### a. Bahasa

Bahasa adalah ketika dua orang yang berbeda atau kelompok budaya berinteraksi, mengacu pada adaptasi interpersonal. Bahasa membantu pengantar untuk berkomunikasi untuk menjalin hubungan yang dimiliki oleh penggunaanya baik dengan sesama maupun dengan segala sesuatu di dunia ini. bahasa sangat mempengaruhi komunikasi antar kedua budaya tersebut, akan tetapi bahasa yang tidak di pahami akan menimbulkan suatu komunikasi antarbudaya dan memicu permasalahan diantara kedua suku.

Bahasa sangat mempengaruhi komunikasi antar kedua budaya tersebut, akan tetapi bahasa yang tidak di pahami akan menimbulkan suatu komunikasi antarbudaya dan memicu permasalahan diantara kedua suku. Meskipun terdapat perbedaan bahasa yang signifikan, baik dalam hal komunikasi ataupun kebiasaan, kedua suku memiliki cara unik dalam berkomunikasi antar teman yang sukunya berbeda, dimana saat berinteraksi dengan temannya yang berbeda suku mereka menggunakan bahasa Indonesia.

#### b. Aksen

Aksen adalah cara khas seseorang dalam mengucapkan kata-kata, yang dipengaruhi oleh faktor geografis, sosial, atau etnis. Aksen mencerminkan variasi dalam intonasi, ritme, dan pengucapan yang khas dari kelompok atau individu tertentu. Penanda identitas aksen dapat berfungsi sebagai penanda identitas individu atau kelompok. Orang mungkin merasa bangga dengan aksen mereka karena itu menunjukkan asal usul atau komunitas mereka. Siswa SMP Negeri 1 Loea dominan menggunakan aksen atau logat bahasa Bali saat mereka berada di sekolah. Intonasi dan nada logat Bali biasanya memiliki intonasi yang lebih tinggi dan nada yang naik-turun, membuatnya terdengar lebih melodi. Vokal yang Diperpanjang beberapa vokal dalam kata-kata tertentu sering diperpanjang, memberikan efek nyanyian dalam pengucapan. Orang Bali sering memasukkan kata-kata dari bahasa Bali ke dalam bahasa Indonesia sehari-hari, terutama dalam percakapan informal.

Aksen atau logat siswa suku Bugis dan siswa suku Bali tidak saling mengikuti aksen atau logat meskipun siswa SMP Negeri 1 Loea didominasi suku Bali. Meskipun secara umum ada satu bahasa Bugis, variasi logat dapat terjadi antara daerah yang satu

dengan yang lainnya, seperti contohnya logat Bone, logat Wajo, atau logat Soppeng, yang dapat berkomunikasi dengan baik meskipun logatnya berbeda-beda.

### c. Bahasa Tubuh

Bahasa tubuh merupakan penyampaian pesan menggunakan tubuh kita sendiri sebagai penyampai pesannya di luar mulut kita. Dalam berkomunikasi melalui bahasa tubuh, manusia menggunakan semua unsur komunikasi, kecuali ungkapan lisan. Artinya, komunikasi ini hanya dapat dipahami bila kita memahami budaya masing-masing bangsa. Simbol-simbol nonverbal dan hal yang ditimbulkan oleh simbol/lambang tersebut termasuk bagian dari suatu budaya yang telah diwariskan oleh pendahulu kita. Setiap simbol yang ada pada nonverbal memiliki makna sesuai dengan kesepakatan antara pengguna simbol/lambang itu. Budaya mempengaruhi perilaku kita dalam berkomunikasi.

Komunikasi non verbal ketika siswa suku Bugis menggunakan bahasa mereka siswa suku Bali ini hanya mendengarnya hanya bisa tersenyum saja dan siswa suku Bali biasanya memberikan gerakan atau tanda kepada temannya ketika mereka berbicara serta menggunakan gerakan atau ekspresi wajah yang dapat menggunakan simbol-simbol atau penanda non verbal yang memiliki makna sesuai budaya atau suku mereka. Siswa SMP Negeri 1 Loea menggunakan komunikasi non verbal dimana seseorang menggunakan gerakan, ekspresi wajah, kerutan dahi, dan kontak mata kepada siswa suku Bugis sehingga siswa Bugis ini dapat mengerti

## 2. Hambatan Pola Komunikasi Antara Suku Bugis dengan Suku Bali di SMP Negeri 1 Loea

Hambatan komunikasi antara suku Bugis dan suku Bali dapat disebabkan oleh faktor gangguan semantik yaitu gangguan komunikasi yang disebabkan kesalahan pada bahasa yang digunakan. Gangguan semantik sering terjadi karena bahasa yang digunakan pembicara berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh penerima. Ketika antar suku yang berbeda yaitu dalam bahasa ketika dua orang yang berbeda atau kelompok budaya berinteraksi. Ketika siswa Bugis menggunakan bahasa Bugis siswa Bali terjadi kendala dimana mereka mendengar ketidak saling mengerti pembahasaan dan begitupun sebaliknya. Rintangan budaya, yaitu rintangan yang terjadi disebabkan karena adanya perbedaan kebiasaan yang dianut oleh pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi.

Ada beberapa hambatan yang dialami oleh siswa SMPN 1 Loea diantaranya adalah siswa suku Bali sering terjadi kendala ketika siswa Bugis menggunakan bahasa Bugis dan siswa suku Bali tidak mengerti ketika mendengar bahasa mereka. Ini menunjukkan bahwa perbedaan bahasa dapat mempengaruhi cara berkomunikasi dan potensi kesalahpahaman antar suku. Perbedaan ini dapat membuat komunikasi menjadi tidak efektif jika kedua belah pihak tidak saling memahami masing-masing. mengungkapkan siswa suku Bugis di lingkungan sekolah terjadi kendala atau ketidak mengerti ketika siswa suku Bali berbicara bahasa Bali siswa suku Bugis terjadi kendala dalam pembicaraan dan siswa Bugis meminta mengartikan kepada siswa yang bersuku Bali arti dalam pembicaraan. Perbedaan ini sering kali menjadi sumber kesalahpahaman dalam komunikasi antar suku, karena gaya komunikasi yang berbeda dapat disalah artikan oleh masing-masing suku. Hal ini menunjukkan bahwa beberapa siswa di SMP Negeri 1 Loea, peneliti melihat bahwa siswa suku Bugis dan suku Bali memiliki kendala saat berkomunikasi contohnya seperti adanya bahasa yang berbeda sehingga siswa saling tidak mengerti pesan yang di sampaikan saat sedang berkomunikasi sehingga adanya hambatan yang terjadi.

## SIMPULAN

Pola komunikasi suku Bugis dengan suku Bali terjadi ketika manusia berinteraksi satu sama lain. Pola komunikasi di SMP Negeri 1 Loea dimulai karena siswa-siswi berinteraksi satu sama lain adanya perbedaan bahasa, aksen, bahasa tubuh kedua suku dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan sekolah. Komunikasi yang terjadi antara siswa suku Bugis dengan suku Bali sebagian besar berkomunikasi melalui bahasa.. Begitu pun dalam kebudayaan yang berbeda.

Hambatan komunikasi antara suku Bugis dan suku Bali dapat disebabkan oleh faktor gangguan semantik adalah jenis gangguan komunikasi di mana pembicara menggunakan bahasa yang berbeda dari penerima. Ketika siswa suku Bugis dan siswa suku Bali mereka mendengar ketidaksaling mengerti dalam pembiasaan dan begitupun sebaliknya. Perbedaan budaya, yaitu hambatan yang disebabkan oleh kebiasaan yang dianut oleh pihak yang terlibat dalam komunikasi.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dari tulisan ini kami mengucapkan banyak terima kasih kepada pihak yang telah banyak membantu sehingga penulisan ini dapat terselesaikan dengan baik. Terkhusus kepada pihak yang menjadi sumber pengambilan informasi yang menjadi referensi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Satyadharma, M., Putera, Z., & Mahdar, M. (2023). Analisis Pesan Nasionalisme dan Semangat Kebangsaan dalam Perspektif Media Online Lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 71–77. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/17917>
- Asari, A., Sulkarnain, & Hartatik. (2023). *pengantar statistika*.
- Hasyim, A. (2022). *Analisis Pesan Simbolik Pada Ritual Adat Perkawinan Etnis Wangi-Wangi Kabupaten Wakatobi*. 9(1), 35–40.
- Menungsa, A. S. (2023). *Agricultural Development Messages ( Study At the Office of the Konawe District Agricultural Extension Agency )*. 5(1), 271–279. <https://www.journal.stieamkop.ac.id/index.php/mirai/article/view/3548>
- Muslan, M., Hasyim, A., Tasya, T., & Hutari, N. A. (2021). PERILAKU SHOPPERTAINMENTPADA PENJUAL DI E-COMMERS TIKTOK. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 3(2)(1), 123–138. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/458/319>
- Rahimallah, M., Tanzil, A., Muslan, M., & Saputra, A. N. (2022). Persepsi Inovasi Pelayanan Kesehatan di Rumah Sakit Umum Daerah Kota Kendari Tahun 2022. *Musamus Journal of Public Administration*, 5(1), 090–103. <https://doi.org/10.35724/mjpa.v5i1.4756>
- Rahmawati, F., Sudarma, i komang, & Sulastri, M. (2014). *hubungan antara pola asuh orang tua dan kebiasaan belajar terhadap prestasi belajar siswa SD kelas IV semester genap di kecamatan melaya-jembrana*. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpsd.v2i1.2444>
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2). <https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Susanto, A. (2016). *KONSEP, STRATEGI DAN IMPLEMENTASI MANAJEMEN PENINGKATAN KINERJA GURU*.
- Suyuti, N., Laxmi, Ashmarita, Raemon, & Rahman, H. (2023). *Berbagi Pengalaman Bersama Masyarakat Buton pada Pesta Adat Tahunan di Desa Kondowa Dongkala Kec.*

- Pasarwajo Kab. Buton Sharing. 1(4).*
- Zuhara, E. V. I. (2020). *Efektivitas konseling kelompok dengan teknik modeling untuk meningkatkan interaksi sosial siswa. 41–57.*